

HUBUNGAN MOTIVASI DAN SUMBER INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA USIA SEKOLAH DASAR

Renaldi Worang¹, Septriani Renteng¹, Wenda Oroh²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Puskesmas Ranomuut, Manado, Indonesia

*E-mail Korespondensi: renaldiworang014@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Anak menjadi korban yang sangat beresiko terhadap kekerasan seksual karena anak selalu dipandang sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan serta sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual, keterbatasan pengetahuan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh orang tua. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan motivasi dan sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar di kecamatan singkil. **Metode:** penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional study*. **Hasil:** Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar, dengan nilai $p = 0,038$. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), yang berarti secara statistik hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. dan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar, yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini berarti secara statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. **Kesimpulan:** penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar begitu juga dengan hubungan yang signifikan antara sumber motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Motivasi, Pengetahuan, Pendidikan Seks, Sumber Informasi

Abstract

Background: *Children are highly vulnerable to becoming victims of sexual violence, as they are often perceived as weak, powerless, and heavily dependent on the adults around them. One contributing factor to this vulnerability is the limited knowledge of elementary school-aged children regarding sexual education. This lack of knowledge is significantly influenced by the level of awareness and understanding of their parents, who serve as the primary source of information and role models in various aspects of a child's development, including sexual education.* **Objective:** *This study aims to examine the relationship between motivation and sources of information with parents' knowledge about sexual education for elementary school-aged children in Singkil District.* **Methods:** *This is a quantitative study using a correlational analytic method with a cross-sectional study design.* **Results:** *There is a significant relationship between sources of information and parents' knowledge about sexual education for elementary school-aged children, with a p-value of 0.038 (less than the significance level of $\alpha = 0.05$). This indicates a statistically meaningful relationship between the two variables, there is a significant relationship between motivation and parents' knowledge about sexual education, indicated by a p-value of 0.000 ($p < 0.05$).* **Conclusion:** *This study demonstrates that there is a significant relationship between sources of information and motivation with parents' knowledge about sexual education for elementary school-aged children in Singkil District. Higher motivation and better access to information are associated with increased parental knowledge on this topic.*

Keywords: Motivation, Knowledge, Sexual Education, Information Sources

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan terkait masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi dan menutupi segala kemungkinan terjadinya masalah ke arah penyimpangan-penyimpangan seksual (Azzahra, 2020). Kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis mereka. Anak yang mengalami kekerasan seksual di usia dini dapat mengalami trauma, depresi, kecemasan, serta gangguan perilaku. Beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak meliputi minimnya pendidikan seksual, kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta rendahnya tingkat pengawasan terhadap anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksual sejak usia dini, memperbaiki komunikasi dengan anak, serta menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak (Nurul dan Miftahul *et al.*, 2024).

Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan tingginya jumlah kasus kekerasan terhadap anak usia sekolah dasar. Pada tahun 2024, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat sebanyak 10.932 kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar di seluruh Indonesia. Di Sulawesi Utara sendiri tercatat 276 kasus kekerasan seksual, dengan Kota Manado menjadi salah satu kota yang menyumbang angka kasus kekerasan seksual sebanyak 102 kasus terhadap anak usia sekolah dasar dengan kategori usia 3-12 tahun yaitu 33 kasus kekerasan seksual dan paling banyak terjadi di kecamatan singkil sebanyak 11 kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar.

Anak menjadi korban yang sangat beresiko terhadap kekerasan seksual karena anak selalu dipandang sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan serta sangat bergantung pada orang dewasa di sekitarnya (Amalia, M. 2019). Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang pendidikan seksual, keterbatasan pengetahuan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh-kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya juga untuk mencegah terjadinya perkawinan usia anak dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menghambat atau menghalangi keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks yaitu Faktor ekonomi, dimana orang tua sibuk bekerja mencari nafkah sehingga membuat orang tua kurang komunikasi dengan anak yang menyebabkan kurangnya pendidikan seks dari orang tua kepada anaknya dan Faktor kurangnya pengetahuan dari orang tua tentang pendidikan seks, ditambah lagi orang tua masih canggung untuk membahas mengenai permasalahan seksual (Dentiana, I., & Adisel, A. 2022)

Orang tua sebagai sumber informasi utama dan yang pertama bagi anak mengenai seks sangat penting untuk memberikan dan menyampaikan informasi tersebut dengan tepat dan dimengerti oleh anak. Akan tetapi, tidak semua orang tua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual (Zhang *et al.*, 2013). Masyarakat, khususnya orang tua menganggap bahwa pendidikan seksual merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka. Orang tua masih beranggapan pendidikan seksual pada anak sekolah sedang membicarakan hal yang porno dan bersifat pribadi (Husniati, Y., & Wirabrata, D. G. F. 2024). Akan tetapi orang tua melakukan pendidikan

seks dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, sikap, perilaku, dan salah satunya juga yaitu motivasi, sumber informasi dan pengetahuan (Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah *et al.*, 2020).

Ketika motivasi orang tua baik dalam mendukung pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak dan juga membangun kepercayaan dan komunikasi dengan anak, orang tua ingin memastikan anak-anak mereka memiliki pemahaman yang benar tentang tubuh seperti bagian penis (pada tubuh laki-laki) dan vagina (pada tubuh perempuan), reproduksi dan seksual yang sehat dan juga ingin menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya bagi anak-anak mereka dengan terlibat dalam pendidikan seks orang tua dapat membangun kepercayaan dan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka (Islamiyati, D., & Norlaila, N. 2023).

Dengan adanya motivasi yang baik dari orang tua seharusnya diikuti dengan sumber informasi orang tua yang tersedia akan tetapi fenomena yang terjadi saat ini orang tua masih kurang dalam mencari sumber informasi yang tepat untuk dimengerti bagi anak-anak mereka dan juga ketidaktahuan orang tua tentang cara menyampaikan pendidikan seks pada anak sehingga orang tua kesulitan dalam mencari kalimat yang baik dan tepat saat menjelaskan pendidikan seks pada anak oleh karena itu dapat menghambat upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar sehingga akan beresiko mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua (Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. 2016).

Hasil riset yang dilakukan oleh Welensi, H. (2024) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan seksual pada anak usia sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan menurunkan risiko kejadian kekerasan seksual. Notoatmodjo (2010) menuliskan bahwa pengetahuan orang tua dapat berperan sebagai edukator dan motivator untuk anak. Orangtua yang memiliki pengetahuan baik dapat melakukan pencegahan terhadap anak secara dini dengan cara memberitahukan hal-hal yang seharusnya dia lakukan dan yang seharusnya dihindari. Heyty (2017) menuliskan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal (usia, minat) dan faktor eksternal (pendidikan, pengalaman, informasi, motivasi, keluarga, kebudayaan).

Maka menjadi perhatian bagi orang tua, anak sebaiknya memiliki bekal yang cukup untuk mampu melindungi dirinya. Salah satunya dengan diberikannya pendidikan seks yang memadai. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik meneliti untuk mengetahui hubungan motivasi dan sumber informasi terhadap pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar khususnya di kecamatan singkil yang paling sering terjadi kasus kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar, penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang baik terkait pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar kepada masyarakat, khususnya orang tua sehingga pendidikan seks tidak lagi disalah artikan dan menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan dengan harapan dapat terjadi peningkatan pengetahuan dan mengubah perilaku orang tua untuk memberikan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan dan penanganan terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Sementara itu, dukungan informasional mengacu pada penyediaan pengetahuan yang akurat dan berbasis ilmiah oleh orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Komunikasi yang terbuka dan berbasis fakta memungkinkan remaja memperoleh informasi yang benar, sehingga mereka dapat menghindari mitos dan kesalahpahaman yang beredar di masyarakat (BKKBN, 2022). Studi Hamdani *et al.*, (2021) menemukan bahwa orang tua yang aktif memberikan informasi yang valid tentang kesehatan reproduksi berkontribusi dalam

menurunkan risiko kehamilan remaja serta meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka. Sebaliknya, ketidaktahuan orang tua atau anggapan bahwa pendidikan seksual hanya mendorong perilaku seksual justru dapat memperburuk situasi, karena remaja akhirnya mencari informasi dari sumber yang kurang terpercaya (UNICEF, 2021). Dengan demikian, dukungan informasional yang diberikan orang tua memiliki peran krusial dalam membekali remaja dengan pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan informasional terkait kesehatan reproduksi pada remaja melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran orang tua, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi keluarga, pendidik, dan pengambil kebijakan, mengingat permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Provinsi Sulawesi Utara terkhusus Kota Manado yang memerlukan perhatian serius.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dan sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi karakteristik responden, Mengidentifikasi motivasi orang tua tentang pendidikan seks, Mengidentifikasi sumber informasi orang tua tentang pendidikan seks, Mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks, Menganalisis hubungan motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks, Menganalisis hubungan sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi menggunakan pendekatan cross-sectional study, dimana mengidentifikasi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen dalam satu waktu secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan dilakukan pada bulan Mei 2025 di lima lembaga pendidikan sekolah dasar yang berada di kecamatan singkil kota manado yaitu SD Negeri 50, SD Negeri 51, SD Negeri 52, SD Nasional 1, SD Negeri 29 Kota Manado. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified sampling* dimana populasi dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil.

$$\begin{aligned}
 & \text{strata } \frac{\text{jumlah populasi strata}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{sampel} \\
 & \text{strata SD Negeri 50 } \frac{249}{833} \times 284 = 85 \\
 & \text{strata SD Negeri 51 } \frac{123}{833} \times 284 = 42 \\
 & \text{strata SD Negeri 52 } \frac{123}{833} \times 284 = 42 \\
 & \text{strata SD Nasional 1 } \frac{117}{833} \times 284 = 40 \\
 & \text{strata SD Negeri 29 } \frac{221}{833} \times 284 = 76
 \end{aligned}$$

Kriteria inklusi sampel penelitian meliputi: 1) Orang tua yang memiliki anak usia 6-12

tahun (sekolah dasar); 2) Orang tua yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian; 3) Orang tua yang dapat membaca dan menulis. Kriteria eksklusi sampel penelitian terdiri dari: 1) Orang tua yang tidak bersedia berpartisipasi; 2) Oma/Opa yang mengisi kuesioner; 3) Kuesioner yang tidak diisi secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan Kuesioner Motivasi. Kuesioner motivasi ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini terdiri dari 12 item pertanyaan dengan pilihan SS = Sangat Setuju, S= Setuju, RG= Ragu-Ragu, TS : Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju dan untuk jawaban jika pertanyaan positif maka nilainya SS:5, S:4, RG:3, TS:2, STS:1 sedangkan jika pertanyaan negatif SS:1, S:2, RG:3, TS:4, STS:5. Kuesioner kedua yang digunakan adalah Kuesioner Sumber Informasi. Kuesioner sumber informasi ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini terdiri dari 11 item pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak, jawaban ya diberi nilai 1 dan tidak diberi nilai 0. Kuesioner ketiga yang digunakan adalah Kuesioner Pengetahuan. Kuesioner pengetahuan ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini terdiri dari 15 item pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah, jawaban benar diberi nilai 1 dan salah diberi nilai 0.

Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik dari responden, mengidentifikasi motivasi orang tua tentang pendidikan seks, mengidentifikasi sumber informasi orang tua tentang pendidikan seks dan mengidentifikasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Pada penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dengan Uji *Spearman Rank* untuk melihat hubungan yang signifikan antara 2 variabel yaitu Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan orang tua dan variabel independen ialah motivasi dan sumber informasi. sehingga jika hasil yang diperoleh $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna dari variabel dependen yaitu pengetahuan terhadap variabel independen yaitu motivasi dan sumber informasi, sedangkan bila nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen yaitu pengetahuan terhadap variabel independen yaitu motivasi dan sumber informasi.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia ayah 36-35 tahun sebanyak 139 responden (48,8%), dengan pendidikan ayah mayoritas SMA sebanyak 174 responden (61,1%), dengan mayoritas pekerjaan ayah wiraswasta sebanyak 130 responden (45,6%), sedangkan usia ibu mayoritas pada 36-45 tahun sebanyak 128 responden (44,9%), dengan pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 170 responden (59,6%), dengan pekerjaan ibu mayoritas IRT sebanyak 167 responden (58,6), sedangkan karakteristik responden anak, usia anak mayoritas 10 tahun sebanyak 63 responden (22,1%), dengan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 156 responden (54,7%), dengan jumlah anak mayoritas bukan anak tunggal sebanyak 255 responden (89,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ayah		
26-35 Tahun	44	15,4
36-45 Tahun	139	48,8
46-55 Tahun	89	31,2
56-65 Tahun	13	4,6

Total	285	100,0
Pendidikan Ayah		
SD	18	6,3
SMP	29	10,2
SMA	174	61,1
S1	56	19,6
S2	8	2,8
Total	285	100,0
Pekerjaan Ayah		
Petani,Buruh,Tukang	53	18,6
Wirausaha/Pedagang,Sopir/Ojek	64	22,5
ASN/PNS	38	13,3
Wiraswasta	130	45,6
Total	285	100,0
Usia Ibu		
26-35 Tahun	122	42,8
36-45 Tahun	128	44,9
46-55 Tahun	31	10,9
56-65 Tahun	4	1,4
Total	285	100,0
Pendidikan Ibu		
SD	17	6,0
SMP	23	8,1
SMA	170	59,6
S1	66	23,2
S2	9	3,2
Total	285	100,0
Pekerjaan Ibu		
Petani,Buruh,Tukang	5	1,8
Wirausaha/Pedagang	8	2,8
ASN/PNS	43	15,1
Wiraswasta	62	21,8
IRT	167	58,6
Total	285	100,0
Usia Anak		
6 Tahun	32	11,2
7 Tahun	39	13,7
8 Tahun	38	13,3
9 Tahun	45	15,8
10 Tahun	63	22,1
11 Tahun	55	19,3
12 Tahun	13	4,6
Total	285	100,0
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	129	45,3
Perempuan	156	54,7
Total	285	100,0

Jumlah Anak			
Anak Tunggal	30	10,5	
Bukan Anak Tunggal	255	89,5	
Total	285	100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber informasi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dari 285 responden mayoritas responden dengan sumber informasi orang tua kurang sebanyak 174 responden (61,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Orang Tua

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase%
Baik	111	38,9
Kurang	174	61,1
Total	285	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki motivasi yang baik yaitu 253 responden (88,8%).

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Motivasi Orang Tua

Motivasi	Frekuensi	Percentase %
Baik	253	88,8
Kurang	32	11,2
Total	285	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dari 285 responden mayoritas responden dengan pengetahuan orang tua baik sebanyak 263 responden (92,3%)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase%
Baik	263	92,3
Kurang	22	7,7
Total	285	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Spearman rho* terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar dengan $p\text{-value} = 0,038$ ($p = <0,05$) dan nilai $r = 0,123$ yang berarti kekuatan sangat lemah dengan arah korelasi positif. Artinya semakin baik sumber informasi orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar maka pengetahuan orang tuanya juga cenderung semakin baik. Meskipun pada nilai r nilai korelasi berada pada kategori sangat lemah,tapi secara statistik hubungan tersebut signifikan.

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Spearman rho* terdapat hubungan antara motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p = <0,05$) dan nilai $r = 0,563$ yang berarti hubungannya kuat dengan arah korelasi positif. Artinya semakin tinggi motivasi orang tua tentang pendidikan

seks pada anak usia sekolah dasar maka pengetahuan orang tuanya juga cenderung semakin baik.

Tabel 5. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pengetahuan		
	n	p value
Sumber Informasi	285	0,038

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 6. Hubungan Motivasi dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada

Pengetahuan		
	n	p value
Motivasi	285	0,000

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa sumber informasi yang akurat dan terpercaya, seperti dari tenaga kesehatan, media edukatif, dan seminar parenting, berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak. Penelitian lain oleh Sari dan Wijayanti (2021) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang mendapatkan informasi dari sumber profesional memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memberikan pendidikan seks secara tepat sesuai dengan usia perkembangan anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran sumber informasi dalam membentuk pengetahuan orang tua. Sumber informasi yang kurang dapat menyebabkan kesalahan persepsi atau bahkan penolakan terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak. Oleh karena itu edukasi yang tepat melalui media yang terpercaya dan peran aktif tenaga kesehatan serta lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi orang tua dalam topik ini.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) menemukan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari media digital, tenaga kesehatan, maupun lembaga pendidikan dapat memengaruhi pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak. Demikian pula dengan studi oleh Wulandari (2018) yang menunjukkan bahwa orang tua yang mendapatkan informasi dari sumber yang kredibel cenderung memiliki pemahaman yang lebih tepat dan tidak salah kaprah mengenai pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini. Selain itu penelitian Rahmawati (2019) menegaskan bahwa media edukasi yang disampaikan melalui penyuluhan kesehatan dan seminar parenting mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pendidikan seks secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan orang tua tidak terlalu kuat, penyediaan informasi yang berkualitas tetap menjadi elemen penting dalam edukasi publik. Oleh karena itu diperlukan peran aktif dari tenaga kesehatan, sekolah, dan media dalam menyampaikan informasi yang benar, jelas, dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat, agar orang tua memiliki dasar pengetahuan yang tepat dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka.

Menurut teori ini peneliti beranggapan bahwa kualitas dan kredibilitas sumber informasi

merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak. Ketika orang tua memperoleh informasi dari sumber yang valid, seperti tenaga kesehatan, ahli pendidikan, atau media edukatif yang terpercaya, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih akurat, terbuka, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. sebaliknya sumber informasi yang tidak terpercaya atau berasal dari mitos sosial dapat membentuk persepsi yang salah, yang berpotensi menghambat proses pendidikan seks secara sehat. Oleh karena itu penguatan akses terhadap sumber informasi yang berkualitas perlu menjadi bagian penting dari strategi intervensi pendidikan orang tua..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar, orang tua yang termotivasi akan lebih proaktif mencari informasi, mengikuti edukasi, dan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak. Ini mendukung pandangan bahwa motivasi merupakan faktor internal penting yang mendorong seseorang untuk memperoleh dan memperluas pengetahuan. Meskipun nilai korelasi tidak berada pada kategori sangat kuat, tetapi berada di tingkat sedang-kuat, hal ini tetap menunjukkan hubungan yang cukup signifikan dan relevan secara praktis. Dengan demikian, motivasi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi pemahaman orang tua dalam mendidik anak mengenai aspek seksual secara tepat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri dan Hartati (2020) yang menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, mengikuti seminar, atau berdiskusi dengan tenaga ahli mengenai pendidikan seks anak. Selain itu, penelitian oleh Yuliani (2021) juga menemukan bahwa tingkat motivasi berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan dan kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, terutama di usia sekolah dasar yang merupakan fase kritis perkembangan. temuan ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan motivasi orang tua melalui penyuluhan, program parenting, dan pendekatan berbasis komunitas yang dapat mendorong orang tua untuk lebih peduli dan terlibat dalam pendidikan seks anak secara positif dan bertanggung jawab.

Menurut teori ini peneliti beranggapan bahwa motivasi orang tua merupakan elemen kunci yang dapat memicu perilaku aktif dalam mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan tentang pendidikan seks kepada anak. Ketika motivasi internal orang tua tinggi mereka cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk meningkatkan pemahaman melalui berbagai sumber edukatif, sehingga lebih siap dan percaya diri dalam memberikan informasi yang sesuai usia dan kebutuhan perkembangan anak. oleh karena itu strategi peningkatan pengetahuan orang tua sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, melalui pendekatan yang partisipatif, berbasis komunitas, dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hubungan motivasi dan sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar dan juga terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar.

Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Bibliografi

- Amalia, M. (2019). *Pendidikan Seksual Anak dalam Perspektif Perlindungan Anak*. Jakarta: Pustaka Rakyat.1 Menghambat Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks kepada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 101–108.
- Gandeswari, K., Husodo, B. T., & Shaluhiyah, Z. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Seksual oleh Orang Tua pada Anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 55–64.
- Hamdani, M. F., Nurjanah, S., & Wahyuni, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Promkes*, 9(1), 12–18.
- Heyty, S. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Seseorang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 45–53.
- Husniati, Y., & Wirabrata, D. G. F. (2024). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 13(2), 99–110.
- Islamiyati, D., & Norlaila, N. (2023). Motivasi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 67–76.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurul, F., & Miftahul, J. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Pentingnya Pendidikan Seks sejak Dini. *Jurnal Kesejahteraan Anak dan Keluarga*, 3(1), 22–30.
- UNICEF. (2021). *Comprehensive Sexuality Education: Relevance and Impact*. Retrieved from <https://www.unicef.org>
- Welensi, H. (2024). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 6(1), 45–53.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Hambatan Orang Tua dalam Menyampaikan Pendidikan Seksual kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 89–97.
- Zhang, L., Li, X., Shah, I. H., Baldwin, W., & Stanton, B. (2013). Parent–Child Communication and Sexual Risk among Youth in China. *Journal of Adolescent Health*, 33(5), 268–273.
- Rahmawati, D. (2019). *Sumber Informasi dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Anak*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 4(1), 27–35.
- Sari, P., & Wijayanti, I. (2021). *Peran Sumber Informasi Profesional dalam Pendidikan Seks Anak*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 112–120.
- Wulandari, E. (2018). "Pengaruh Sumber Informasi terhadap Pengetahuan Seksual Orang Tua." *Jurnal Psikologi Pendidikan*